

## LITERASI PENCEGAHAN *CYBERBULLYING* PADA SISWA SMA DI TANGERANG

Wildan Hakim<sup>1</sup>, Endah Murwani<sup>2</sup>, Helga Liliani Cakra Dewi<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Multimedia Nusantara

[wildan.hakim@umn.ac.id](mailto:wildan.hakim@umn.ac.id), [endahmurwani@umn.ac.id](mailto:endahmurwani@umn.ac.id), [helga.liliani@umn.ac.id](mailto:helga.liliani@umn.ac.id)

### ABSTRAK

Kegiatan ini dilatarbelakangi fenomena penggunaan teknologi komunikasi yang semakin meningkat di kalangan remaja memunculkan suatu permasalahan yang perlu diantisipasi yaitu perisakan melalui internet atau dikenal sebagai *cyberbullying*. Sisi negatif *cyberbullying* berpotensi merugikan korban seperti kehilangan kepercayaan diri, depresi dan menurunnya prestasi akademik siswa. Untuk itu, literasi pencegahan *cyberbullying* penting dilakukan pada para remaja. Metode yang digunakan untuk literasi pencegahan *cyberbullying* berupa pelatihan, dengan peserta siswa SMA Negeri 5 Tangerang. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2018. Materi pelatihan mencakup definisi, karakteristik dan jenis-jenis *cyberbullying*, panduan pencegahan *cyberbullying*.. Hasil evaluasi menunjukkan peserta pelatihan memahami jenis-jenis *cyberbullying* dan cara mencegahnya

Kata kunci : *literasi, cyberbulling, remaja*

### Pendahuluan

Tindakan perundungan atau perisakan (*bully*) hingga kini masih dengan mudah ditemui dalam keseharian kita. Dalam interaksi antarsiswa di sekolah misalnya, tak jarang terselip tindakan perundungan yang bisa dilakukan secara fisik atau sebatas melalui ucapan lisan. Menilik pada artinya, perundungan merupakan salah satu tindak kekerasan atau bentuk intimidasi. Aksi perundungan umumnya terjadi di kalangan anak-anak hingga usia remaja.

Aksi perundungan secara langsung yang dilakukan secara kontinyu kepada seseorang bisa membuat korban mengalami trauma psikis yang sulit hilang. Perundungan secara kontinyu umumnya terjadi lingkungan sekolah. Tindakannya dimulai dari level ringan seperti mendorong teman hingga terjatuh, merebut alat tulis secara paksa, menyembunyikan perlengkapan belajar, hingga menertawakan atau mengolok-olok teman dengan sebutan yang kurang pantas dan terkesan menghina.

Pelabelan terhadap seseorang atau *name calling* harus dipahami sebagai salah satu bentuk perundungan yang jika dibiarkan akan menciptakan lingkungan yang tak sehat bagi para siswa di sekolah. Jika perundungan seperti ini terjadi secara langsung di lingkungan sekolah, sudah seharusnya para guru

mengingatkan para siswa untuk bersikap sesuai norma dengan cara memberikan teguran atau mengajak siswa yang bertindak sebagai pem-bully untuk segera mengubah kebiasaannya.

Namun, tantangan mencegah perundungan di kalangan remaja makin bertambah seiring maraknya penggunaan internet dan media sosial. Kini, perundungan tidak hanya terjadi di dunia nyata. Namun sudah merambah ke dunia maya. Tindakan mengintimidasi, menghina, mengolok-ngolok, dan menjatuhkan orang lain bisa dilakukan lewat internet dan lebih khusus lagi media sosial.

Jika *bully* di dunia nyata memakai kekuatan fisik, gerakan motorik, serta ucapan lisan yang bernada mengintimidasi, maka *cyberbullying* lebih banyak mengandalkan pada kekuatan kata-kata yang mampu memojokkan perasaan si objek. *Bully* secara langsung maupun *cyberbullying* sama-sama menyisakan trauma psikis bagi si korban. Karenanya, fenomena *cyberbullying* patut menjadi keprihatinan bersama baik bagi guru, orangtua siswa, serta para dosen di perguruan tinggi.

Di Indonesia, *cyberbullying* bukan merupakan fenomena baru. Kegiatan menghujat melalui internet dan menyerang seseorang dengan tujuan menghancurkan atau menyalurkan kebencian telah banyak ditemui dari akun-akun media sosial milik remaja di Indonesia. Media sosial yang banyak digunakan sebagai saluran *cyberbullying* adalah Twitter, Facebook dan Instagram, hingga Ask.fm. Fenomena *cyberbullying* melalui Ask.fm di kalangan remaja remaja sebelumnya pernah diteliti oleh Debi Astari (2015). Debi meneliti fenomenan *cyberbullying* di kalangan remaja SMP dan SMA yang diketahui secara aktif memakai Ask.fm. Hasil penelitiannya menyebutkan, tindakan *cyberbullying* melalui media sosial Ask.fm lebih mudah dilakukan karena si pelakunya bisa bersifat anonim. Pada kasus Ask.fm, siapapun bisa meninggalkan komentar tanpa harus membuat akun Ask.fm terlebih dahulu. Maka dari itu muncul penanya anonim yang dengan bebas berkomentar apa saja tanpa harus takut diketahui identitasnya. Hal ini yang kemudian menjadi masalah baru karena pengguna Ask.fm yang didominasi anak-anak hingga remaja tanpa prosedur dan sikap yang bijaksana dapat meninggalkan komentar sirik, menghina dan menghujat pemilik akun. Tidak jarang mereka juga mendapatkan komentar negatif pada akunnya sendiri.

Rifauddin, M. (2016) menyebut, tindakan *cyberbullying* ini dilakukan sejumlah remaja Indonesia melalui media sosial Facebook. *Cyberbullying* terjadi karena ketiadaan pengawasan yang dilakukan oleh sebagian remaja saat berkomunikasi via Facebook. Komunikasi tanpa pengawasan dalam lingkup sosial inilah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyimpangan dalam bentuk *cyberbullying*.

Cyberbullying atau perundungan siber didefinisikan sebagai penggunaan teknologi informasi untuk menggertak orang dengan mengirim atau posting teks yang bersifat mengintimidasi atau

mengancam. Definisi di atas merujuk pada penjabaran dari Oxford English Dictionary (OED). Terminologi *cyberbullying* baru dimasukkan ke dalam OED pada 2010 lalu. OED menunjukkan penggunaan pertama dari istilah ini pertama kali di Canberra pada tahun 1998. Namun istilah *cyberbullying* sebelumnya sudah ada di salah satu artikel yang ditayangkan New York Times pada 1995.

Di Indonesia, sejumlah penelitian tentang *cyberbullying* sudah dilakukan. Di antaranya, *cyberbullying* melalui Twitter oleh Salshabila Putri Persada dari Universitas Diponegoro (2014), *cyberbullying* di kalangan pelajar melalui media sosial Ask.fm oleh Debi Astari dari Universitas Diponegoro (2015), serta *cyberbullying* pada remaja melalui Facebook oleh Machsun Rifauddin (2016). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan maraknya fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja yang notabene adalah para pelajar. Maraknya *cyberbullying* ini juga tidak lepas dari beragamnya media sosial yang kini bisa dipakai oleh remaja Indonesia.

Atas dasar itulah, literasi pencegahan *cyberbullying* menjadi sebuah kebutuhan bagi sekolah khususnya di level menengah atas. Mengingat di level inilah, remaja kita mudah terpapar atau tanpa sadar melakukan tindakan *cyberbullying* kepada sesama temannya. Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SMAN 5 Kota Tangerang pada 11 Oktober 2018 lalu, tim dosen dari Program Studi Komunikasi Strategis dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara secara khusus memberikan materi Literasi Pencegahan Cyberbullying bagi siswa Kelas XI IPA 3 dan IPA 4. Kegiatan ini dipilih sebagai upaya antisipatif agar kasus-kasus *cyberbullying* di kalangan remaja atau pelajar SMA bisa berkurang.

## Metode

Kegiatan literasi strategi pencegahan *cyberbullying* dilakukan mengacu pada empat tahapan proses perencanaan strategis Ronald D. Smith yang dijabarkan dalam bukunya *Strategic Planning for Public Relations* (2005). Adapun operasionalisasi dari keempat tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Fase 1 – Riset Perkembangan	
<b>Analisis Situasi</b>	Masih adanya fenomena <i>cyberbullying</i> di kalangan siswa SMA.
<b>Analisis Organisasi</b>	Tim dosen dari Prodi Komunikasi Strategis sedang meneliti tentang fenomena <i>cyberbullying</i> di kalangan remaja.
<b>Analisis Publik/ Audiens</b>	Ada sekolah di wilayah Kota Tangerang yang berminat memberikan

materi seputar Literasi Pencegahan Cyberbullying bagi para siswanya.

### Fase 2 – Strategi

<b>Penetapan Target dan Tujuan</b>	Kegiatan ini ditargetkan bisa menjadi 80 orang siswa di kelas XI dengan tujuan memberikan bekal pengetahuan tentang bahaya dari <i>cyberbullying</i> .
<b>Merumuskan Aksi dan Strategi Respon</b>	Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk ceramah dengan memanfaatkan jam pelajaran tertentu. Peserta dikondisikan untuk tidak canggung dan berani berpendapat seputar pengalaman <i>bullying</i> maupun <i>cyberbullying</i> .
<b>Mengembangkan Strategi Pesan</b>	Guna memusatkan perhatian siswa, penyampaian ceramah disertai dengan alat tayangan Power Point serta kertas kecil yang berisi pengalaman singkat <i>bullying</i> yang pernah dialami sebagian siswa.

### Fase 3 – Taktik

<b>Memilih Taktik Komunikasi</b>	Penyampaian materi melalui ceramah saja dinilai tidak efektif. Karena itulah tim dosen juga mengajak para siswa diskusi ringan dan mengundang sebagian siswa berpartisipasi untuk menyampaikan pendapat seputar definisi <i>bullying</i> dan <i>cyberbullying</i> . Di salah satu kelas, tim dosen memakai alat bantu bola kertas untuk memilih siswa yang diminta berkomentar. Ini bertujuan untuk memberikan daya tarik serta memberi ruang kegiatan psikomotorik bagi siswa untuk menangkap bola kertas dan kemudian memberikan komentar.
<b>Pelaksanaan Rencana Strategi</b>	Ada pembagian peran antara dua dosen yang memaparkan materi. Untuk materi pembuka disampaikan oleh Wildan Hakim dan materi dalam bentuk ceramah dipaparkan oleh Dr. Endah Murwani.

### Fase 4 – Riset Evaluasi

<b>Evaluasi Rencana Strategis</b>	Tetap harus dilakukan agar pelaksanaan PKM di waktu mendatang bisa dipersiapkan lebih baik lagi mengingat audiens yang dihadapi adalah siswa
-----------------------------------	--

SMA dan mahasiswa.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan literasi pencegahan dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2018 bertempat di SMA Negeri 5 Tangerang. Adapun jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan pelatihan sebanyak 33 siswa kelas XI IPA 4.

### Materi Pelatihan

Dari identifikasi kebutuhan pelatihan literasi pencegahan cyberbullying, maka materi pelatihan mencakup : definisi cyberbullying, jenis-jenis cyberbullying, dampak cyberbullying, kasus-kasus cyberbullying cara pencegahan cyberbullying.

Perilaku atau perbuatan yang termasuk cyberbullying seperti *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing*, *trickery*, *exclusion*, *cyberstalking* dan lain sebagainya. Dalam pelatihan disampaikan penjelasan dari macam-macam perundungan siber. *Flaming* artinya mengirim pesan yang kasar dan vulgar mengenai seseorang. Sedangkan *online harassment* berarti berkali-kali mengirim pesan hinaan, menyerang dan menyakiti hati melalui e-mail dan pesan teks. *Denigration* berarti mengirim pernyataan yang merugikan, tidak benar atau kejam atau menggosip tentang seseorang ke orang lainnya atau memposting hal tersebut secara online. Sedangkan *Impersonation* biasanya berpura-pura menjadi orang lain dengan membobol akun orang yang menjadi korban, dan mengirim atau memposting materi yang membuat orang itu menjadi terlihat buruk, membuat orang tersebut dalam masalah atau bahaya, atau merusak reputasi maupun persahabatan seseorang. *Outing and trickery* berarti mengirim atau memposting material yang berisi informasi memalukan, sensitif, dan bersifat pribadi, termasuk meneruskan pesan atau gambar pribadi dengan menipu seseorang agar mengungkapkan rahasia atau informasi memalukan yang kemudian disebarluaskan secara online. *Exclusion* artinya secara sengaja mengecualikan atau mengeluarkan seseorang dari grup online dan *cyberstalking* berupa tindakan berulang kali mengirim pesan yang mengandung ancaman atau aktivitas online lainnya yang membuat orang lain merasa ketakutan karena keamanan pribadinya.

Selain itu para siswa diberikan informasi mengenai karakteristik cyberbullying yang membedakannya dari bullying secara tatap muka, yaitu : (1) membutuhkan spesialisasi teknologi tertentu, (2) bentuk dari agresi bersifat tidak langsung, karena orang yang merisak tidak terlihat dan dalam kondisi yang tidak dikenal, (3) orang yang merisak tidak melihat secara langsung reaksi korban, sehingga perisak akan lebih sedikit memiliki empati pada korban, (4) keberagaman peran perisak lebih kompleks pada *cyberbullying* dibandingkan perundungan melalui tatap muka, (5) jumlah *audience* yang potensial dalam *cyberbullying*

lebih banyak, (6) orang yang merisak melalui internet mempunyai akses kepada korban 24 jam 7 hari, sedangkan pada perundungan tatap muka mempunyai keterbatasan akses.

Dampak dari *cyberbullying* tidak bisa dianggap sepele oleh siswa. *cyberbullying* dapat berdampak secara mental dan fisik korbannya, mulai dari yang ringan seperti gangguan tidur kehilangan, nafsu makan, perasaan takut, cemas, sedih, marah, tertekan, hingga yang paling berat adalah memicu keinginan bunuh diri siswa.

### **Definisi Cyberbullying**

*Cyberbullying* dartikan sebagai perbuatan merugikan yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang melalui komputer, telepon genggam dan perangkat elektronik lainnya. Perbuatan tsb dilakukan dengan mengirimkan pesan mengancam atau mempermalukan seseorang melalui pesan teks, surel, email, menulis komentar menghina seseorang di media sosial, mengancam atau mengintimidasi seseorang dalam bentuk daring

### **Jenis-Jenis Cyberbullying**

Willard (2007) telah mengidentifikasi beberapa jenis tindakan *cyberbullying*, yaitu : (1) *flaming* (mengirim pesan yang kasar dan vulgar mengenai seseorang), (2) *online harassment* (berkali-kali mengirim pesan hinaan, menyerang dan menyakiti hati melalui e-mail dan pesan teks), (3) *denigration* (mengirim pernyataan yang merugikan, tidak benar atau kejam atau menggosip tentang seseorang ke orang lainnya atau memposting hal tersebut secara online), (4) *impersonation* (berpura-pura menjadi orang lain dengan membobol akun orang yang menjadi korban, dan mengirim atau memposting materi yang membuat orang itu menjadi terlihat buruk, membuat orang tersebut dalam masalah atau bahaya, atau merusak reputasi maupun persahabatan seseorang), (5) *outing and trickery* (mengirim atau memposting material yang berisi informasi memalukan, sensitif, dan bersifat pribadi, termasuk meneruskan pesan atau gambar pribadi dengan menipu seseorang agar mengungkapkan rahasia atau informasi memalukan yang kemudian disebarkan secara online), (6) *exclusion* (secara sengaja mengecualikan atau mengeluarkan seseorang dari grup online), (7) *cyberstalking* (berulang kali mengirim pesan yang mengandung ancaman atau aktivitas online lainnya yang membuat orang lain merasa ketakutan karena keamanan pribadinya).

Dalam kasus di Indonesia ternyata tidak hanya orang yang menerima perundungan siber., suatu wilayah, agama, dan institusi pemerintah tertentu pun tak luput dari perundungan siber. Paling umum terjadi dalam bentuk meme, komentar kejam dan pertengkar daring. Kasus perundungan siber terhadap wilayah yang paling terkenal adalah Kota Bekasi yang dijadikan bahan ejekan berupa meme di internet. Contoh kasus perundungan siber yang melibatkan nama suatu agama. Sebuah akun Facebook milik IRF

mendadak disorot netizen karena menuliskan status yang menghina hari raya Nyepi agama Hindu. Status berisi ‘Nyepi sepi sehari kayak tai’

Contoh Kasus Cyberbullying



Kasus Zaskia Gotik akibat melecehkan lambang negara tahun 2015, dihujat pada akun media sosialnya



AwK menjadi bulan-bulanan di media sosial pada tahun 2016 karena postingannya dianggap tidak pantas untuk remaja berusia 19 th, seperti merokok, minum minuman keras, romantisme bersama kekasih



Kota Bekasi yang terkena cyberbullying

### **Pencegahan Cyberbullying**

Perundungan siber dapat terjadi kapan pun tanpa mengenal waktu. Semua bentuk perundungan siber selalu didistribusikan dengan cepat kepada khalayak. Dibandingkan dengan perundungan di dunia nyata, perundungan siber sulit dilacak karena adanya fasilitas anonym.

Tanda-tanda korban cyberbullying

1. Perundungan siber merupakan fenomena gunung es karena korban cenderung enggan melaporkan kepada polisi karena rasa malu, khawatir akses internet dibatasi oleh orangtua, dan pemikiran bahwa melaporkan kepada pihak berwajib tidak akan menyelesaikan masalah
2. tanda-tanda orang-orang yang menjadi korban perundungan siber yaitu depresi, gelisah, merasa tidak aman, sedih berkepanjangan, percaya diri rendah, kurangnya kemampuan bersosialisasi, dan selalu tampak sendiri baik di sekolah maupun di tempat kerja.



3. Korban cenderung menghindari komputer, telepon genggam, dan gawai yang memungkinkan ia mengakses surel, ruang obrol, dan pesan teks

Cara mencegah terjadinya cyberbullying :

1. jangan menerima permintaan pertemanan dari orang yang tidak dikenal di media sosial dan orang-orang yang terindikasi kerap melakukan perundungan baik di dunia nyata maupun siber
2. gunakan filter atau penyaring untuk surel, panggilan masuk di telepon genggam, dan sms
3. hindari mengunggah dan mengirimkan gambar tidak senonoh kepada siapapun di dunia siber
4. jangan menuliskan semua informasi diri di profil media sosial agar tidak terjadi pencurian identitas yang mengarah pada pembuatan akun palsu dari pihak yang tidak bertanggung jawab
5. Jangan terpancing untuk memberikan respons pada apapun di media sosial yang mengarah pada pertengkaran daring dan *posting-an* yang bernada negative
6. jangan memberitahukan kata sandi media sosial yang dimiliki kepada siapa pun. Sangat perlu untuk mengganti kata sandi secara berkala untuk mengurangi risiko peretasan

Langkah mencegah cyberbullying

- a. jika mengetahui seseorang menjadi target perundungan siber, segeralah memberitahukan kepada keluarga, teman, guru, dan atasan.
- b. berbicara dengan orang yang mampu menghentikan perundungan siber.
- c. jangan turut berpartisipasi dalam kegiatan yang merendahkan dan menyakiti orang lain
- d. khusus untuk anak di bawah umur, biarkan orangtua mengetahui kata kunci akun media sosial untuk menghindari perundungan siber.
- e. Beberapa hal yang perlu dilakukan ketika mengetahui seseorang menjadi korban perundungan siber adalah mendengarkan unek- unek korban sambil mengukur tingkat keseriusan perundungan siber yang dialami

Para peserta juga diajarkan untuk mengetahui ciri-ciri pelaku cyberbullying, diantaranya adalah : 1) memiliki keterlibatan langsung dengan perundungan yang terjadi di dunia nyata; 2) Pelaku cenderung menghindari pembicaraan mengenai komputer dan aktivitas telepon genggam; 3) Ketika sedang menggunakan komputer sendirian, pelaku akan mengganti laman yang sedang dilihat jika ada orang lain yang mendadak muncul di dekatnya. Pelaku juga tertawa secara berkala saat terkoneksi dengan internet.

4) Di samping itu, pelaku akan memiliki berbagai akun media sosial baik miliknya sendiri, akun palsu, atau akun milik orang lain

1. tidak berbohong dan menyebarkan berita palsu
2. tidak menyebarkan kebencian di internet
3. berbagi hanya untuk informasi positif
4. tidak mengejek orang lain yang berbeda pendapat
5. tidak menulis kata-kata yang melecehkan
6. cek kebenaran berita sebelum mem-*posting* dan membagi informasi baru
7. meminta maaf jika melakukan kekeliruan di internet
8. tidak membalas pelaku perundungan siber
9. tidak mengumbar privasi dan hal sensitif baik milik pribadi ataupun orang lain, dan (x) pikirkan dengan matang sebelum membuat *posting-an*

### **Simpulan dan Saran**

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil kegiatan ini adalah literasi pencegahan cyberbullying penting dilakukan pada para remaja, terutama siswa tingkat SMP dan SMA. Para remaja yang merupakan generasi milenial, kehidupan sehari-harinya berhubungan dengan teknologi komunikasi. Dari pelatihan literasi, para siswa memahami apa yang dimaksud cyberbullying, bentuk-bentuk cyberbullying yang sering digunakan pelaku, mengenali ciri-ciri pelaku dan cara mencegah cyberbullying yang terjadi pada diri sendiri maupun orang lain. Rekomendasi dari simpulan diatas mengerucutkan untuk meningkatkan gerakan literasi pencegahan cyberbullying . Terlebih Indonesia merupakan Negara peringkat ketiga kasus cyberbullying

### **Referensi**

Astari, Debi. (2015). Perilaku Berinternet dan Interaksi Sosial Remaja di Kota Semarang (Studi tentang Cyberbullying di Ask.fm). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

Farmita, A.R. 2016. Tim Unair: 83 Persen Remaja Tak Pernah Lepas dari Medsos. <https://m.tempo.co/read/news/2016/06/02/072776148/tim-unair-83-persen-remaja-tak-pernah-lepas-dari-medsos>

Persada, Salshabila Putri. (2014). Fenomena Perilaku *Cyberbullying* Di Dalam Jejaring Sosial

Twitter. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4 (1), 34-44.

Smith, Ronald D. (2005). *Strategic Planning for Public Relations*. Lawrence Erlbaum Associates. Mahwah, N.J